

**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM FILM RENTANG KISAH KARYA GITA SAVITRI DEVI
(Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Film)**

Amalia Uswatun Hasanah, H.R Herdiana
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
amaliauh14@gmail.com, herdianaunigal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Film). Latar belakang penelitian ini yaitu film yang tidak memerhatikan aspek kebahasaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengkaji karakteristik kesantunan berbahasa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah Pustaka, teknik simak, teknik dokumentasi dan teknik analisis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik kesantunan berbahasa tuturan dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi ditemukan (1) adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, (2) adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan ajar di sekolah jenjang SMA/SMK/MA.

Kata Kunci: *Kesantunan berbahasa, pematuhan, pelanggaran.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan seseorang kepada pihak lain secara langsung maupun tidak langsung. Pada saat ini setiap orang sudah bebas melakukan komunikasi tanpa hambatan yang begitu besar, karena teknologi yang berkembang pesat sangat mendukung proses komunikasi agar berjalan baik. Komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang dalam saling memberi informasi. Dalam komunikasi tutur langsung kesantunan berbahasa penting diperhatikan agar komunikasi yang terjadi tidak memiliki hambatan atau proses yang dilalui sehingga menghasilkan informasi yang baik.

Komunikasi seorang penutur harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dengan baik oleh mitra tutur. Pranowo (2009:3) mengemukakan. Dalam tuturannya seseorang harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, semua dapat dilihat dari verbal dan nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan

dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap perilaku.

Bahasa memiliki dua bentuk yakni bentuk lisan dan tulisan. Bahasa dalam tulisan sering dijumpai dalam media cetak seperti buku dan koran, sedangkan bahasa lisan diungkapkan dalam berupa tuturan suatu percakapan seperti pembacaan berita dan tuturan pada sebuah film. Media mendukung proses komunikasi sehingga berkembang dengan baik. Salah satunya media yang sangat tinggi peminatnya yaitu film.

Selama beberapa tahun terakhir, banyak film yang di produksi oleh sutradara terbaik Indonesia, yang ceritanya diangkat dari novel. “Film merupakan sebuah media hiburan masyarakat, akan tetapi bahasa dalam film harus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Film berperan sebagai sarana untuk hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, lawak, drama dan sajian teknis lainnya pada masyarakat umum” Setiyono dkk (2021).

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan

dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960:160) “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti mendeskripsikan sekaligus menganalisis karakteristik kesantunan berbahasa dalam film Rentang Kisah.

Pada penelitian ini akan membahas karakteristik kesantunan berbahasa dalam Film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur dalam FILM Rentang Kisah.

Teknik pengumpulan data merupakan syarat penting dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Teknik telaah Pustaka

Teknik studi Pustaka dilakukan peneliti untuk mencari ide dari peneliti terdahulu untuk melaksanakan penelitiannya. Teknik studi Pustaka dilakukan dengan cara membaca referensi yang mendukung penelitian seperti dari buku, artikel atau website.

2. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan untuk mendengarkan tuturan santun yang di tuturkan oleh penutur dalam film Rentang Kisah. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri. Untuk melancarkan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu instrument yaitu berupa laptop, handphone dan alat tulis.

3. Teknik Analisis

Cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga Arita & Muhtar (2019) mengatakan “metode analisis data merupakan suatu metode atau karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami, dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah sebuah penelitian”. Instrumen dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa.

4. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Tantulu,dkk (2021) pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan

suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini yaitu berupa film Rentang Kisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri ini berupa deskripsi tuturan yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Analisis data menggunakan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) yaitu meliputi maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian. Peneliti akan mencari mengenai pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Pembahasan pertama ditemukan pematuhan terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Peneliti menemukan tiga tuturan dari film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Tuturan ini salah satunya “*Git, aku tunggu*”. Diketahui bahwa film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010). Tuturan yang didapat sudah sesuai dengan maksim kebijaksanaan yakni meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pematuhan Maksim Penerimaan

Peneliti menemukan tiga data tuturan yang diambil dari film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Pematuhan ini dapat terlihat ketika hendak berkomunikasi berprinsip pada maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut “*Kenapa gitu? emang apa bedanya di Jakarta sama di Jerman.*”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010). Tuturan yang didapat sudah sesuai dengan maksim kebijaksanaan yakni meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pematuhan Maksim Kemurahan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang ketiga adalah maksim kemurahan. Peneliti menemukan tiga data tuturan yang memenuhi maksim kemurahan

dalam tuturan film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Tuturan tersebut masuk kedalam maksim kemurahan karena penutur telah memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain. Tuturan tersebut **“ini untukmu”**

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam chaer (2010). Tuturan yang dapat dijadikan data sesuai dengan tuturan maksim penerimaan.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Peneliti menemukan empat data yang mematuhi maksim krendahan hati dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Data tuturan yang telah mematuhi maksim kerendahan hati karena peserta pertuturan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan memimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan tersebut **“ada yang bisa kubantu?”**

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam film Rentang Kisah arya Gita Savitri Devi telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam chaer (2010).

Pematuhan Maksim Kecocokan

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang kelima yaitu maksim kecocokan. Peneliti menemukan lima data tuturan yang telah mematuhi maksim kecocokan dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Data yang didapat telah mematuhi maksim kecocokan yakni setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan kesetujuan diantara mereka. Tuturan tersebut **“oke, kalau kampus pastinya pilih yang terbaik, kalau jurusan sesuai dengan keinginan kamu”**.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam film Rentang Kisah arya Gita Savitri Devi telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam chaer (2010).

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang keenam yaitu maksim kesimpatian. Peneliti menemukan tiga tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian dalam tuturan film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Data tuturan tersebut telah mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan tersebut

mematuhi peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Tuturan tersebut **“jangan sampai kamu kedinginan nanti kamu sakit lagi ya”**.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam chaer (2010).

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian terhadap mitra tutur dan menimbulkan keuntungan bagi penutur. Peneliti menemukan satu data tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut **“Bu, pesenan kita lagi berkurang gimana kalau nasi kotak buat sedekah juga kita kurangi?”**.

Menurut Leech dalam (Chaer, 2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi terdapat pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran maksim penerimaan terjadi apabila penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Peneliti menemukan lima data tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Dari penjelasan tersebut dapat dikataka bahwa film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi terdapat pelanggaran maksim penerimaan. Tuturan tersebut **“ya bandelpbandel dikit wajar dong”**.

Menurut Leech dalam (Chaer, 2010:56) maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri.

Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi terdapat pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran Maksim Kemurahan

Pelanggaran maksim kemurahan terjadi apabila penutur memaksimalkan tidak hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Peneliti menemukan dua data tuturan yang melanggar maksim kemurahan. Tuturan tersebut **”ya berarti lo di blok sama temen lo, ya memang di setting kaya gitu”**.

Menurut Leech dalam (Chaer, 2010:57) setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi terdapat pelanggaran terhadap maksim kemurahan.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Peneliti menemukan dua data yang melanggar maksim kerendahan hati. Penyimpangan kerendahan hati terjadi karena penutur memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Leech dalam (Chaer, 2010:58) mengatakan setiap pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan tersebut **”Elu talent harus di utamain, ini buat elu”**.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi terdapat pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pelanggaran terhadap maksim kecocokan terjadi apabila penutur memaksimalkan ketidakcocokan pendapat. Peneliti menemukan lima data yang melanggar maksim kecocokan. Tuturan tersebut **”Tingkatkan kemampuan Bahasa Jerman-mu, kami tidak menunggu mahasiswa yang lamban”**. Leech dalam (Chaer 2010:59) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi terdapat pelanggaran maksim kecocokan.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi apabila penutur memaksimalkan antipati dan meminimalkan simpati. Terdapat tiga data tuturan yang melanggar maksim ini. Tuturan tersebut **”ya ampun kurang duitr ya dari orangtuanya? Kasihan”**. Menurut (Chaer, 2010:61) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesantunan berbahasa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi terdapat 6 karakteristik maksim yaitu maksim kebijaksanaan, dalam maksim ini terdapat tiga pematuhan dan satu pelanggaran tuturan. Maksim penerimaan, dalam maksim ini terdapat tiga maksim pematuhan dan lima pelanggaran tuturan. Maksim kemurahan dalam maksim ini terdapat tiga pematuhan dan dua pelanggaran tuturan. Maksim kerendahan hati, dalam maksim ini terdapat empat pematuhan dan dua pelanggaran tuturan. Maksim kecocokan dalam maksim ini terdapat lima pematuhan dan lima pelanggaran pematuhan. Maksim kesimpatian dalam maksim ini terdapat tiga pematuhan dan tiga pelanggaran tuturan. Berdasarkan pembahasan terdapat 21 pematuhan prinsip kesantunan dan 18 pelanggaran prinsip kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta Rineka Cipta.
- Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013 *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Alfabeta.